
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI NYONGKOLAN MASYARAKAT SASAK

Nurul Khatimah¹, Zahraini²

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

e-mail: 2Zahraini@uinmataram.ac.id

Abstract

The Nyongkolan tradition is a traditional ceremony conducted by the Sasak people of Lombok as part of their wedding celebrations. This tradition serves not only as a cultural procession but also embodies Islamic educational values that have a significant impact on shaping the character of the community, particularly in terms of ethics, solidarity, and social responsibility. This study aims to analyse the Islamic educational values embedded in the Nyongkolan tradition and explore its potential as an educational tool for the younger generation. The study adopts a qualitative approach, employing in-depth interviews and participatory observation with the community directly involved in the tradition's implementation. The findings indicate that the Nyongkolan tradition teaches principles such as the importance of maintaining relationships, moral education and etiquette, the value of mutual cooperation, solidarity, Islamic brotherhood, and respect for guests. These values align with Islamic teachings that promote the creation of a harmonious, mutually respectful, and solidarity-filled society.

Keywords: Nyongkolan, Islamic Education, Tradition

Abstrak

Tradisi Nyongkolan merupakan sebuah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak di Lombok sebagai bagian dari rangkaian acara pernikahan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi budaya, melainkan juga menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya dalam hal etika, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Nyongkolan serta mengeksplorasi potensinya sebagai sarana pendidikan bagi generasi muda. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif terhadap masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa tradisi Nyongkolan mengajarkan prinsip-prinsip seperti pentingnya silaturrahmi, pendidikan akhlak dan tata krama, nilai gotong royong, solidaritas, ukhuwah Islamiyah, serta penghormatan terhadap tamu. Nilai-nilai tersebut selaras dengan

ajaran Islam yang mendorong terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan penuh solidaritas.

Kata Kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Nyongkolan*

Received: August, 24 2025	Revised: October, 21 2025	Accepted: October, 25 2025	Published: October, 31 2025
------------------------------	------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan budaya dan agama yang beragam, yang tercermin dalam berbagai tradisi sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih terpelihara hingga kini adalah tradisi Nyongkolan, sebuah praktik adat yang berakar kuat dalam kehidupan komunitas Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tradisi ini merupakan prosesi pasca-akad nikah yang ditandai dengan arak-arakan pengantin bersama keluarga besar menuju kediaman mempelai perempuan. Prosesi tersebut tidak hanya merepresentasikan bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan dan masyarakat sekitar, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam dan signifikan dalam memperkuat identitas serta kohesi sosial komunitas lokal (Herlina, 2023).

Di balik kemegahan prosesi Nyongkolan, tersembunyi potensi edukatif yang kerap luput dari perhatian, khususnya sebagai medium internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Masyarakat Sasak yang mayoritas menganut Islam secara historis telah membangun sintesis antara ajaran agama dan budaya lokal, menciptakan relasi yang harmonis dan terus hidup dalam praktik sosial hingga kini. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya dijalankan dalam institusi formal seperti pesantren, melainkan juga terintegrasi dalam ranah sosial-kultural, termasuk dalam tradisi adat seperti Nyongkolan (Rahim & Christianto, 2019). Fenomena ini merefleksikan karakter Islam di Lombok yang tidak terbatas pada ruang ibadah atau pendidikan formal, melainkan menjelma dalam kehidupan sehari-hari melalui pewarisan tradisi dan adat istiadat secara turun-temurun.

Dalam konteks masyarakat Sasak, pendidikan Islam tidak semata-mata dimaknai sebagai proses internalisasi norma-norma keagamaan, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan kohesi sosial, serta pengembangan etika dan akhlak mulia (Sehu et al., 2024). Nilai-nilai tersebut terintegrasi secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan sosial-budaya, termasuk dalam praktik tradisional seperti prosesi Nyongkolan. Prosesi ini merepresentasikan nilai-nilai Islam yang fundamental, seperti penghormatan antar

individu, pelestarian relasi kekeluargaan, serta semangat kebersamaan dan gotong-royong. Secara tersirat, Nyongkolan merefleksikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, antara lain nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ma'ruf* (kebaikan), dan ilmu (pengetahuan), yang kesemuanya berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang berkarakter islami dan berakhhlak luhur (Bahasoan & Asep, 2025).

Sebagai sebuah praktik budaya yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat, tradisi Nyongkolan tidak semata-mata merupakan ekspresi sosial, melainkan juga mengandung dimensi pedagogis yang mendalam. Prosesi ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran informal di mana setiap individu baik pelaku langsung maupun audiens dapat menginternalisasi nilai-nilai sosial dan keagamaan. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas formal, melainkan juga dapat diperoleh melalui interaksi aktif dalam kegiatan kultural yang sarat makna simbolik dan pesan moral. Oleh karena itu, kajian terhadap Nyongkolan sebagai media edukatif menjadi relevan, khususnya dalam konteks penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menyeluruh dan kontekstual.

Berbagai penelitian sebelumnya yang telah menyoroti aspek budaya dan nilai-nilai Islam dalam tradisi Nyongkolan. Misalnya, studi oleh Nima Diandra Putri (2025) dalam penelitiannya Perubahan Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Masyarakat Sasak (Studi Tradisi Nyongkolan di Desa Barabali) mengungkap adanya pergeseran nilai dalam praktik Nyongkolan akibat pengaruh modernisasi, namun belum secara spesifik mengkaji dimensi pendidikan Islam di dalamnya. Sementara itu, artikel oleh Amin (2025) dalam Etika Komunikasi Islam dalam Tradisi Nyongkolan menekankan pentingnya nilai qaulan sadidan dan qaulan layyinah dalam interaksi sosial selama prosesi berlangsung. Penelitian lain oleh (Hulaimi et al., 2025) menelusuri pengembangan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, namun lebih fokus pada institusi formal seperti Nahdlatul Wathan dan belum menyentuh aspek tradisi adat sebagai media pendidikan.

Dari studi-studi tersebut menunjukkan belum adanya kajian yang secara komprehensif mengkaji Nyongkolan sebagai media pendidikan Islam informal yang berperan dalam pembentukan karakter masyarakat Sasak. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek budaya, perubahan sosial, atau komunikasi, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan nilai-nilai pedagogis Islam. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi budaya lokal dan pendidikan Islam untuk mengeksplorasi Nyongkolan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek simbolik dan sosial dari tradisi tersebut,

tetapi juga menggali bagaimana nilai-nilai seperti ukhuwah, akhlak mulia, gotong royong, dan penghormatan terhadap tamu diinternalisasi melalui praktik budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Nyongkolan, serta mengkaji peranannya dalam pembentukan karakter moral masyarakat Sasak. Melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan perspektif pendidikan Islam dan studi budaya, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Nyongkolan tidak hanya berfungsi sebagai ritual pernikahan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan moralitas dan spiritualitas kolektif. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap wacana integrasi antara budaya lokal dan pendidikan keagamaan, serta memperluas pemahaman mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis guna mengidentifikasi serta mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi nyongkolan di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti dapat menelaah secara komprehensif aspek substantif dan kompleksitas praktik budaya lokal masyarakat Sasak, serta menelusuri proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks tersebut. Pengumpulan data menggunakan Observasi Partisipatif, Peneliti secara aktif terlibat dalam pelaksanaan prosesi Nyongkolan guna mengamati secara langsung pola interaksi sosial dan dinamika kultural yang berlangsung. Wawancara Mendalam, dilakukan secara intensif dengan informan kunci, termasuk tokoh adat, ulama, serta pelaku budaya yang memiliki otoritas pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi Nyongkolan. Studi dokumentasi penelitian ini juga didukung oleh kajian literatur terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, serta dokumentasi historis mengenai tradisi Nyongkolan dan pendidikan Islam di Lombok. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Kemudian Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-interpretatif guna mengeksplorasi serta memaknai kandungan substantif dalam data kualitatif. Prosedur analisis mengacu pada kerangka analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Nyongkolan Masyarakat Sasak Lombok

Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya yang tercermin dalam tradisi-tradisi lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakatnya (Herlina, 2023). Salah satu wilayah yang dikenal memiliki kekayaan budaya yang masih terjaga dengan baik adalah Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Masyarakat Sasak sebagai etnis mayoritas di wilayah ini, yang umumnya beragama Islam, memiliki sejumlah tradisi yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Salah satu tradisi tersebut adalah prosesi nyongkolan, yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Nyongkolan merupakan ritual adat pasca-akad nikah yang ditandai dengan arak-arakan pengantin pria menuju kediaman mempelai wanita, diiringi oleh keluarga besar serta kerabat dekat. Prosesi ini umumnya dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri jalan-jalan kampung, diiringi alunan musik tradisional Sasak seperti gendang beleq dan kecimol. Instrumen musik gendang beleq merupakan music tradisional khas Sasak yang terdiri atas berbagai alat musik seperti gendang beleq, ceng-ceng perembak, riyong, gong, petung, suling, serta kecimol ((Yudarta & Pasek, 2015). Selain sebagai bentuk seremoni, nyongkolan berfungsi sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan dan terbentuk keluarga baru di lingkungan tersebut (Sulkad, 2013). Di sisi lain, prosesi ini juga melambangkan perjalanan simbolis pengantin dari pihak laki-laki untuk memperkenalkan diri serta memohon restu dari masyarakat sekitar kediaman mempelai perempuan (Edi et al., 2018). Upacara ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sesuai dengan tatanan adat Sasak. Proses tradisional pernikahan dalam budaya Sasak dimulai dengan tahapan Beberayean, yang merupakan tahap awal komunikasi antara keluarga calon pengantin pria dan wanita. Tahap ini, yang sering disebut sebagai penjajakan atau penjodohan, bertujuan untuk saling mengenal antara kedua belah pihak dan menentukan apakah pernikahan dapat dilanjutkan. Setelah kedua pihak setuju untuk melanjutkan hubungan, pemuda dan pemudi sepakat untuk menjalani tahapan selanjutnya, yaitu Merariq.

Merariq adalah tahap akhir dalam pencarian pasangan hidup yang mengarah pada pernikahan, dimana pihak laki-laki membawa lari calon pengantin wanita untuk dinikahkan. Praktik merariq ini masih banyak dilakukan oleh suku Sasak di beberapa wilayah Lombok, sebagai bagian dari tradisi pernikahan. Setelah pengantin wanita "dilarikan" ke tempat yang telah disepakati, biasanya rumah kerabat atau orang tua dari pihak laki-laki, ia akan disambut dengan hidangan

makanan sebagai bagian dari tradisi. Selanjutnya, tahapan Mesejati dilakukan, di mana keluarga pengantin pria memberitahukan keluarga pengantin wanita bahwa keduanya telah menikah. Mesejati merupakan pertemuan atau musyawarah antara kedua keluarga besar untuk membahas kesepakatan mengenai berbagai hal terkait pernikahan, seperti mahar dan persyaratan lainnya. Tahap ini sangat penting untuk menyelesaikan segala urusan pernikahan secara harmonis. Setelahnya, proses Selabar dilakukan sebagai bentuk pengumuman kepada masyarakat tentang peristiwa merariq yang telah terjadi. Pada tahap berikutnya, yaitu Sorong Serah atau Ajikrama, dilakukan pemberian mahar oleh pihak pengantin pria kepada pengantin wanita sebagai bagian dari adat pernikahan Sasak. Mahar ini, yang dapat berupa uang atau barang berharga, merupakan simbol tanggung jawab dan komitmen pria terhadap keluarganya di masa depan. Pada acara ini, keluarga pengantin pria biasanya dijamu oleh pihak pengantin wanita dengan berbagai hidangan.

Akhir dari seluruh rangkaian prosesi pernikahan adalah tahap nyongkolan, yang merupakan puncak dari perayaan pernikahan. Nyongkolan adalah arak-arakan pengantin yang diiringi oleh keluarga, kerabat, dan masyarakat, berpakaian adat dan diiringi musik tradisional Gendang Beleq. Prosesi ini menandakan pengumuman resmi bahwa pasangan pengantin telah sah menikah dan diterima oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan Nyongkolan, terdapat aturan adat yang harus diikuti oleh pengantin dan keluarga besar, serta partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan acara. Beberapa syarat dalam prosesi ini antara lain adalah berpakaian tradisional, kehadiran pengiring, penggunaan gendang beleq, serta kecimol (Solatiah, 2022).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyongkolan Masyarakat Sasak Lombok

a. Nilai silaturahmi

Prosesi Nyongkolan bukan hanya sebuah seremonial, melainkan juga mengandung nilai-nilai sosial dan keagamaan yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi Nyongkolan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan tradisi (Arifin et al., 2019), tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam Islam. Salah satu nilai penting yang terkandung dalam tradisi ini adalah silaturahmi.

Silaturahmi dalam tradisi Nyongkolan memainkan peran sentral dalam memperkuat hubungan sosial di masyarakat Lombok. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kebersamaan dan gotong-royong, tetapi juga berfungsi sebagai ajang mempererat hubungan antara keluarga kedua mempelai dan masyarakat luas. Prosesi ini menjadi momen yang sangat berarti untuk memperkuat ikatan antara

keluarga, kerabat, dan komunitas. Interaksi yang terjadi antara kedua keluarga mempelai bukan hanya dipandang sebagai bagian dari perayaan pernikahan, melainkan juga sebagai kesempatan untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkokoh hubungan sosial.

Dalam perspektif Islam, silaturahmi sangat ditekankan sebagai nilai penting, sebagaimana tercermin dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa orang yang menjaga silaturahmi akan mendapatkan keberkahan dalam bentuk kelapangan rezeki dan umur panjang (Bukhari, dan Muslim, 1983). Ajaran Islam juga menekankan pentingnya membangun hubungan baik antar sesama, sebagaimana dijelaskan oleh (Rahim & Christianto, 2019). Dalam konteks ini, Nyongkolan berfungsi sebagai manifestasi nyata dari ajaran Islam yang mengedepankan pentingnya menjaga hubungan harmonis di masyarakat. Al-Qur'an sendiri menganjurkan silaturahmi sebagai salah satu bentuk ibadah yang menjaga keharmonisan antar individu dan masyarakat. Dengan demikian, tradisi Nyongkolan bukan hanya sebuah bentuk ekspresi budaya lokal, melainkan juga sebagai wujud integrasi yang saling melengkapi antara budaya dan ajaran Islam.

Masyarakat Lombok memandang Nyongkolan sebagai sebuah momen untuk saling berkunjung dan berbagi kebahagiaan, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial antar individu. Setiap individu yang terlibat dalam prosesi ini, baik secara langsung maupun tidak, dianggap berkontribusi dalam memelihara keharmonisan sosial. Fenomena ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong dan mempererat hubungan kekeluargaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam konteks penelitian ini, konsep silaturahmi tidak hanya terbatas pada hubungan keluarga, tetapi juga meluas pada interaksi antara individu dengan komunitas yang lebih luas. Proses nyongkolan bertujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa pasangan yang disongkol telah resmi membentuk ikatan perkawinan dan memasuki kehidupan rumah tangga yang bahagia. Di samping itu, prosesi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya dan tradisi Suku Sasak yang telah ada sejak zaman nenek moyang (Rakmah, 2019).

b. Pendidikan Akhlak dan Tata Krama

Selain sebagai ajang silaturahmi, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa tradisi nyongkolan memuat nilai-nilai pendidikan akhlak dan tata krama yang penting. Dalam pelaksanaan prosesi tersebut, pengantin beserta keluarga diharapkan untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan sopan santun, kerendahan hati, dan rasa hormat terhadap tamu serta masyarakat yang hadir. Ajaran Islam menekankan akhlak mulia sebagai salah satu pilar utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, yang mencakup perilaku baik dalam interaksi sosial,

seperti menghormati orang yang lebih tua dan tamu, sesuai dengan teladan Rasulullah SAW. Selama prosesi nyongkolan, terdapat serangkaian aturan adat yang harus diikuti oleh pengantin dan keluarga, seperti berjalan dengan tenang, tidak sompong, dan selalu tersenyum kepada setiap orang yang ditemui sepanjang perjalanan. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya sikap santun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan ulama setempat disebutkan bahwa:

"Tata krama sopan santun, kerendahan hati dan menghormati para tamu yang datang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi nyongkolan, yang secara tidak langsung mendidik generasi muda untuk menjaga perilaku sesuai dengan ajaran Islam" (H. Salahudin, wawancara, 2024).

Pendidikan akhlak dan tata krama yang terkandung dalam tradisi nyongkolan juga mencakup nilai-nilai penghormatan antar individu yang berasal dari lapisan sosial yang berbeda. Meskipun pengantin beserta keluarganya mungkin memegang kedudukan lebih tinggi dalam rangkaian prosesi tersebut, mereka tetap diharapkan untuk menunjukkan sikap rendah hati dan menghindari pandangan merendahkan terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang menegaskan kesetaraan manusia di hadapan Allah SWT, di mana derajat seseorang tidak ditentukan oleh status sosial, melainkan oleh tingkat ketakwaannya, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Hujurat ayat 13: "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*" (Kementerian Agama, 2019).

Lebih lanjut, norma-norma tata krama yang diterapkan dalam tradisi nyongkolan juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan informal bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam prosesi tersebut, anak-anak dan remaja diberikan pembelajaran terkait perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, penghormatan terhadap tradisi, serta apresiasi terhadap nilai-nilai sosial yang diwariskan oleh leluhur mereka. Nilai-nilai tersebut memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu, yang diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi aktif dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Selain itu, tradisi nyongkolan juga memberikan pelajaran tentang tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap komunitas. Setiap anggota masyarakat, baik yang tua maupun muda, memiliki peran dan tanggung jawab dalam kelancaran prosesi. Anak-anak dilibatkan sesuai dengan kemampuan mereka, sementara remaja sering diberi tugas yang lebih besar, seperti membantu persiapan teknis atau mengatur jalannya acara. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang tokoh agama bahwa:

“Dalam pelaksanaan tradisi nyongkolan ini masyarakat baik tua maupun muda berbaur menjadi satu dan mereka berperan dalam menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab, para orang tua membantu dalam memastikan rangkaian prosesi nyongkolan sesuai dengan aturan adat Sasak, sehingga nilai-nilai tradisi tetap terjaga, menjadi penengah bila ada persoalan antar keluarga atau masyarakat yang timbul dari proses perkawinan sedangkan para kaum muda bertugas untuk persiapan teknis terkait proses jalannya nyongkolan” (H. muchlisl, wawancara, 2024)

Dengan demikian, tradisi nyongkolan dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial kepada generasi muda sejak usia dini. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi dan interaksi sosial yang terjadi, anak-anak dan remaja belajar pentingnya berpartisipasi, menghormati sesama, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Nilai Gotong Royong, Solidaritas, dan Ukuwah Islamiyah

Selain aspek tanggung jawab sosial, prosesi nyongkolan juga berperan dalam memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas di kalangan anggota masyarakat. Gotong royong dan solidaritas ini merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyongkolan (Said et al., 2023). Prosesi tersebut melibatkan berbagai pihak dalam tahap persiapannya, mulai dari keluarga inti hingga tetangga dan masyarakat sekitar. Masyarakat Lombok memiliki tradisi yang kuat terkait dengan gotong royong, yang dalam konteks Islam dikenal dengan konsep ta'awun, yakni saling bantu-membantu dalam kebaikan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2, yang menyatakan: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"* (Kementerian Agama, 2019).

Dalam prosesi nyongkolan, masyarakat bersatu dengan tujuan yang sama, yaitu mensukseskan acara pernikahan sebagai bentuk penghormatan terhadap pengantin dan keluarganya. Sikap kebersamaan dan solidaritas ini mencerminkan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk saling membantu dan mendukung dalam kebaikan, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Rasulullah SAW: Perumpamaan kaum mukminin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutan mereka adalah seperti satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur.

Partisipasi masyarakat dalam setiap tahap kegiatan yang berhubungan dengan nyongkolan mencerminkan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Seluruh lapisan masyarakat bekerja sama dalam menyukseskan prosesi tersebut, mulai dari persiapan makanan, dekorasi, hingga kelancaran acara. Melalui kegiatan gotong royong ini, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi budaya,

tetapi juga mengamalkan ajaran Islam tentang pentingnya solidaritas dan saling bantu dalam kehidupan sosial. Tradisi nyongkolan ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat, di mana hubungan antar individu dalam masyarakat diperkuat melalui interaksi dan kerjasama antar berbagai lapisan sosial (Mufidah, 2020).

Nilai gotong royong dan solidaritas yang terdapat dalam masyarakat Lombok mencerminkan prinsip ukhuwah Islamiyah, yang menekankan pentingnya persaudaraan di antara umat Islam. Dalam konteks budaya Lombok, prinsip ini terwujud dalam berbagai praktik sosial sehari-hari. Di kalangan masyarakat Sasak, solidaritas ini menghasilkan jaringan dukungan yang sangat luas, sehingga setiap keluarga tidak merasa terisolasi dalam menghadapi berbagai persiapan pernikahan, khususnya acara nyongkolan. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan antarwarga dan meningkatkan pemahaman sosial di dalam komunitas (Abdullah, 2021)

Selanjutnya, nilai penghormatan terhadap tamu merupakan aspek penting dalam tradisi nyongkolan (Jumatriadi, 2022) Keluarga pengantin diharapkan untuk menunjukkan sikap ramah dan penuh hormat terhadap para tamu yang hadir, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memuliakan tamu, sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya*" (Bukhari dan Muslim, 1983).

Nyongkolan, sebagai bagian dari tradisi masyarakat Lombok, menjadi sarana untuk mengajarkan generasi muda mengenai pentingnya menghormati tamu. Setiap keluarga yang terlibat dalam prosesi ini berusaha semaksimal mungkin untuk menyambut tamu dengan pelayanan terbaik, yang tidak hanya diterapkan oleh keluarga pengantin, tetapi juga oleh seluruh komunitas yang turut serta. Dengan demikian, nilai penghormatan terhadap tamu ini menjadi bagian integral dari budaya sosial masyarakat Lombok.

Nyongkolan berfungsi sebagai sarana untuk mendidik masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya sikap menghargai tamu. Setiap keluarga yang terlibat dalam prosesi ini berupaya memberikan sambutan terbaik kepada tamu, baik melalui penyediaan hidangan maupun pelayanan yang maksimal. Nilai penghormatan ini tidak hanya diterapkan oleh keluarga pengantin, melainkan juga oleh seluruh anggota komunitas yang berpartisipasi dalam prosesi, menjadikannya sebagai bagian integral dari budaya sosial masyarakat Lombok (Rohman, 2021).

Dalam tradisi masyarakat Sasak, penghormatan terhadap tamu dipandang bukan hanya sebagai kewajiban individu, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan sosial terhadap peran komunitas. Nilai ini berfungsi untuk mempertahankan harmoni sosial dan memperkuat jaringan solidaritas antar anggota masyarakat

Lombok (Fitri, 2020). Penghormatan tersebut juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi, seperti keramahan, sikap rendah hati, dan penghargaan terhadap sesama, yang diperkuat melalui praktik budaya lokal seperti Nyongkolan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi nyongkolan di Lombok menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam budaya lokal (Nashuddin, 2020). Tradisi ini mengajarkan berbagai nilai pendidikan Islam, seperti silaturahmi, akhlak mulia, gotong royong, serta penghormatan terhadap tamu, yang semuanya memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari budaya Sasak, nyongkolan membuktikan bahwa Islam di Lombok dapat beradaptasi dengan tradisi lokal tanpa mengabaikan esensi ajaran agamanya.

Integrasi antara nilai-nilai budaya dan ajaran Islam ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam konteks lokal. Pendidikan Islam di Lombok tidak hanya disampaikan melalui lembaga formal seperti pesantren, tetapi juga melalui praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam hal ini, tradisi nyongkolan berperan sebagai salah satu media pendidikan non-formal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda.

Dari perspektif sosiologis, tradisi seperti nyongkolan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mempertahankan solidaritas dan kohesi dalam masyarakat. Tradisi ini mengikat masyarakat dalam suatu jaringan interaksi sosial yang kuat. Setiap individu yang terlibat dalam nyongkolan memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini, baik dalam hal pelaksanaan teknis maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya mencerminkan warisan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosial yang berperan dalam menjaga keteraturan sosial.

Tidak dapat dipungkiri, tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan informal bagi generasi muda. Melalui keterlibatan dalam tradisi ini, mereka diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya serta ajaran agama yang telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Lombok. Pendidikan yang diperoleh melalui tradisi ini memungkinkan nilai-nilai Islam, seperti penghormatan terhadap orang tua, sikap rendah hati, dan tanggung jawab sosial, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi nyongkolan juga menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bersinergi dengan ajaran agama, khususnya Islam. Proses adaptasi ajaran agama ke dalam budaya lokal ini mencerminkan bahwa Islam di Lombok tidak datang dengan menghapus tradisi yang sudah ada, melainkan memperkaya dan memperkuat nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran agama. Proses ini dikenal sebagai Islamisasi

budaya, di mana tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam diintegrasikan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nyongkolan menjadi contoh bagaimana Islam di Lombok mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa mengurangi esensi ajaran agamanya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan melalui tradisi ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lombok, memperkuat identitas keislaman mereka, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi. Hal ini sangat penting, mengingat di era globalisasi saat ini, banyak tradisi lokal yang terancam punah akibat tekanan modernisasi yang semakin kuat.

D. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nyongkolan yang berkembang di Lombok, Nusa Tenggara Barat, bukan hanya bagian dari upacara adat pernikahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting dan relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim setempat. Dalam setiap prosesi nyongkolan, terlihat jelas ajaran Islam seperti silaturahmi, akhlak mulia, gotong royong, solidaritas, ukhuwah Islamiyah, dan penghormatan terhadap tamu. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kekeluargaan, sekaligus mengajarkan sopan santun, tata krama, dan rasa hormat kepada sesama. Keterlibatan masyarakat dalam menyukseskan acara mencerminkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun*), yang merupakan prinsip penting dalam Islam. Penghormatan terhadap tamu juga menunjukkan nilai akhlak Islami yang tinggi. Secara keseluruhan, nyongkolan dapat dilihat sebagai bentuk pendidikan informal yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Sasak. Melalui tradisi ini, generasi muda belajar membangun hubungan sosial yang harmonis, berperilaku baik, dan menjalankan tanggung jawab sosial sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, nyongkolan bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sarana efektif untuk memperkuat pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Lombok.

Daftar Rujukan

- Abdullah. (2021). *Kebersamaan dalam Tradisi Nyongkolan: Tinjauan Sosio-Kultural Masyarakat Sasak di Lombok*. Penerbit Nusa.
- Amin, M. (2025). ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM TRADISI NYONGKOLAN DI MASYARAKAT SUKU SASAK. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH*, 8(2), 1808-1813.
- Arifin, M., Muadin, A., & Salabi, A. S. (2019). Strategi Komunikasi Kiai Pesantren

- Darul Falah dalam Perubahan Budaya Merariq Nyongkolan. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*.
- Bahasoan, A., & Asep, A. (2025). Penguanan Karakter Insani dan Ukhuwah Islamiyyah melalui Peringatan Maulid Nabi Berbasis Rumah di Desa Larike. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(3), 70–80.
- Bukhari, I dan Muslim, I. (1983). *Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*. Pustaka Amani.
- Edi, S., Ni Made, P. U., & AA, G. Y. (2018). *Upacara Tradisional Nyongkolan Kabupaten Lombok Timur Sebagai Inspirasi Karya Seni Lukis*.
- Fitri. (2020). *Nilai Sosial dalam Tradisi Nyongkolan: Analisis Budaya Masyarakat Lombok Mataram*. Penerbit Sasak Nusantara.
- Herlina, L. (2023). Perspektif Mahasiswa Muslim FKIP Universitas Mataram terhadap Ajaran Islam dalam Tradisi "Nyongkolan" sebagai Bagian dari Prosesi Pernikahan Masyarakat Adat Sasak Lombok. *MANAZHIM*, 5(1), 536–548.
- Hulaimi, A., Thoib, I., & Laila, N. (2025). Pengembangan Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 58–70.
- Jumatriadi, J. (2022). Pandangan Hukum Islam Terhadap Budaya Nyongkolan Di Lombok. *MASALIQ*, 2, 338–351.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. *Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mufidah. (2020). *Gotong Royong Dan Solidaritas Dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal: Studi Kasus di Lombok*. Penerbit Insan Madani.
- Nashuddin, N. (2020). Islamic values and Sasak local wisdoms: The pattern of educational character at NW Selaparang Pesantren, Lombok. *Ulumuna*, 24(1), 155–182.
- Putri, N. D. (2025). *PERUBAHAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL PADA MASYARAKAT SASAK (STUDI: TRADISI NYONGKOLAN DESA BARABALI KECAMATAN BATUKELIANG)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Rahim, A., & Christianto, W. N. (2019). Negosiasi Atas Adat Dalam Sistem Pelaksanaan Tradisi Nyongkolan Sasak Lombok. *Jurnal Kawistara*, 9(1), 28–44.
- Rohman. (2021). *Penghormatan Terhadap Tamu dalam Perspektif Islam dan Budaya*

Lokal. Pustaka Al-Furqan.

- Said, P., Wibowo, M. K. B., & Baehaqi, B. (2023). PANDANGAN FIQIH MUNAKAHAT TERHADAP PERKAWINAN ADAT SUKU SASAK LOMBOK TIMUR. *AL HUKMU: Journal of Islamic Law and Economics*, 80–87.
- Sehu, H., Lestari, S., Agus, A. R., & Rama, B. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Riset Evaluasi Pendidikan*, 1(4), 311–325.
- Solatiah, S. (2022). *Nilai-nilai budaya dalam tradisi nyongkolan adat sasak di Desa Leming Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur Tahun 2022*. UIN Mataram.
- Sulkad, K. (2013). *Merarik Pada Masyarakat Sasak*. Penerbit Ombak.
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3(1), 367–375.